

Relevansi Nilai–Nilai Pancasila dalam Menanggulangi Degradasi Moral di Era Globalisasi

ABSTRACT

Globalization has brought significant changes to the lives of Indonesian society, particularly in moral, cultural, and social behavior aspects. Phenomena such as individualism, hedonism, social media misuse, intolerance, and the decline of social ethics indicate an increasingly alarming moral degradation. This study aims to analyze the relevance of Pancasila values as the nation's moral foundation in addressing the challenges of globalization. The research employs a normative and empirical juridical method through the examination of literature, legislation, and social phenomena within society. The findings reveal that Pancasila values remain relevant and strategic as a cultural filter, ethical guideline, and foundation for national character building. Strengthening the implementation of Pancasila requires character education, exemplary leadership, family involvement, and digital literacy to cultivate a virtuous society with a strong national identity.

Keywords: Pancasila, Globalization, Morality, Character Education

ABSTRAK

Globalisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya pada aspek moral, budaya, dan perilaku sosial. Fenomena seperti individualisme, hedonisme, penyalahgunaan media sosial, intoleransi, dan menurunnya etika sosial menunjukkan adanya degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman moral bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Metode yang digunakan adalah yuridis normatif dan empiris melalui kajian terhadap literatur, peraturan perundang-undangan, serta fenomena sosial di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan strategis sebagai filter budaya, pedoman etika, serta fondasi pembentukan karakter bangsa. Penguatan implementasi Pancasila perlu dilakukan melalui pendidikan karakter, keteladanan pemimpin, peran keluarga, serta literasi digital untuk membentuk masyarakat berakhlak dan beridentitas nasional kuat.

Kata Kunci: Pancasila, Globalisasi, Moral, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pancasila sejak awal ditetapkan sebagai dasar negara telah menjadi fondasi utama bagi arah pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang berorientasi pada moral, etika bermasyarakat, dan rasa kebangsaan (Notonagoro, 1975). Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normative tetapi juga sebagai penerapan konkret dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, 2023). Nilai-nilai di dalamnya berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan negara. Dalam perkembangan saat ini, kedudukan Pancasila menghadapi tantangan berat akibat laju globalisasi yang mengubah tatanan sosial secara cepat. Globalisasi membawa arus teknologi dan budaya baru yang tidak selalu sesuai dengan karakter nasional, sehingga memunculkan potensi benturan antara nilai Pancasila dan nilai global yang masuk tanpa filter (Oxford Academic, 2023). Akses informasi yang kian terbuka membuat masyarakat, terutama generasi muda, semakin rentan terpengaruh oleh nilai-nilai yang tidak sejalan dengan jati diri bangsa. Ketika kesadaran moral tidak dibangun secara kuat, proses internalisasi nilai menjadi semakin melemah. Kondisi ini menuntut adanya evaluasi yang serius terhadap efektivitas penanaman nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat modern, sekaligus menegaskan kembali pentingnya pemahaman mendalam mengenai relevansi Pancasila di era global.

Perubahan perilaku masyarakat yang semakin cepat tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi informasi (Kominfo, 2022). Media sosial kini menjadi ruang dominan bagi penyebaran gaya hidup dan nilai global yang tidak melalui proses adaptasi budaya. Generasi muda cenderung meniru budaya luar tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan identitas bangsa. Walaupun membawa banyak manfaat, media sosial juga memunculkan berbagai persoalan etika seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, polarisasi sosial, dan perundungan digital. Dominasi nilai digital dibanding nilai moral menyebabkan identitas nasional menjadi mudah tergeser. Ketergantungan pada teknologi tanpa penguatan karakter membuka peluang besar terjadinya krisis moral yang berkelanjutan. Apabila masyarakat tidak dibekali kemampuan

menyeleksi informasi dan nilai global, maka degradasi moral sulit dihindari. Oleh karena itu, pendidikan literasi moral dan budaya harus menjadi prioritas dalam merespons perkembangan teknologi.

Gejala degradasi moral tampak jelas dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di Masyarakat (Adayana, 2019). Intoleransi, kekerasan antarpelajar, meningkatnya kriminalitas remaja, hingga perilaku tidak etis di ruang digital memperlihatkan lemahnya kontrol moral. Selain itu, penyalahgunaan narkoba, kecanduan permainan daring, serta konsumsi konten pornografi semakin mudah ditemukan pada kelompok usia muda. Fenomena ini diperburuk oleh lemahnya pengawasan keluarga terhadap aktivitas anak, baik secara langsung maupun melalui media digital. Penurunan empati, rasa hormat, dan sopan santun dalam interaksi sosial menjadi bukti bahwa pengaruh nilai global lebih dominan daripada nilai Pancasila. Krisis moral ini bukan hanya persoalan individu, tetapi juga persoalan sosial yang memengaruhi arah perkembangan generasi. Tanpa langkah strategis, degradasi moral dapat mengancam kualitas masyarakat di masa depan. Oleh sebab itu penegasan kembali peran Pancasila sebagai dasar moral bangsa menjadi semakin mendesak.

Walaupun Pancasila telah masuk dalam kurikulum pendidikan, penerapannya cenderung bersifat teoritis dan belum menyentuh aspek internalisasi nilai (Kemdikbud, 2018). Banyak siswa hanya menghafal sila-sila Pancasila tanpa memahami makna dan relevansi filosofisnya dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang tekstual tidak cukup efektif untuk membentuk karakter, karena tidak didukung oleh keteladanan dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan karakter membutuhkan praktik nyata dan pembiasaan, bukan sekadar penyampaian materi. Ketika lingkungan sosial memperlihatkan perilaku yang bertentangan dengan nilai Pancasila, peserta didik akan kesulitan menginternalisasikannya. Oleh karena itu, pendidikan nilai harus melibatkan semua unsur masyarakat, tidak hanya institusi pendidikan formal. Integrasi nilai Pancasila melalui budaya sekolah, keteladanan publik, dan pembiasaan sosial menjadi kunci utama untuk membangun karakter bangsa yang berkelanjutan.

Melihat kompleksitas tantangan global Pancasila perlu ditegaskan kembali sebagai pedoman moral yang relevan untuk menyaring nilai-nilai baru yang masuk. Nilai Ketuhanan dapat memperkuat dasar spiritualitas, sementara nilai kemanusiaan mengajarkan empati dan penghargaan terhadap sesama. Nilai Persatuan mendorong kesadaran akan pentingnya solidaritas nasional, sedangkan nilai Kerakyatan menekankan budaya dialog dalam menyelesaikan masalah. Nilai Keadilan mengingatkan masyarakat tentang pentingnya pemerataan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Jika seluruh nilai ini diterapkan secara konsisten, Pancasila mampu menjadi benteng moral dalam menghadapi tantangan global. Penguatan peran keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan implementasi nilai tersebut (Kaelan, 2016). Sementara itu literasi digital harus diperkuat agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi secara bijak. Pada akhirnya Pancasila harus tetap diposisikan sebagai pedoman hidup yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama yaitu yuridis normatif dan yuridis empiris untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang relevansi nilai-nilai Pancasila di tengah persoalan degradasi moral yang semakin kompleks (Mahfud MD, 2012). Pendekatan yuridis normatif digunakan untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber hukum yang berkaitan langsung dengan Pancasila, seperti Pembukaan UUD 1945, kebijakan pemerintah mengenai pendidikan karakter, serta literatur akademik yang menjelaskan posisi Pancasila sebagai pedoman moral dan etika bangsa. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Pancasila dianalisis dari aspek konsep, prinsip, dan makna filosofisnya agar dapat dipahami bagaimana perannya sebagai landasan yang mengarahkan kehidupan sosial masyarakat. Analisis normatif ini juga bertujuan untuk menilai kembali bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat berfungsi sebagai filter moral di tengah tantangan globalisasi yang semakin beragam.

Dengan demikian, pendekatan normatif tidak hanya melihat Pancasila sebagai teks hukum, tetapi juga sebagai sistem nilai yang hidup.

Adapun pendekatan yuridis empiris digunakan untuk menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat terkait perubahan perilaku dan degradasi moral. Pendekatan ini dilakukan dengan mengamati berbagai fenomena, termasuk perilaku generasi muda dalam menggunakan media sosial, pola interaksi digital yang berkembang, serta bentuk penyimpangan moral yang muncul akibat pengaruh teknologi dan arus globalisasi. Observasi tersebut bertujuan melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai Pancasila dihayati atau justru terabaikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Untuk memperkuat temuan observasi, peneliti juga melakukan wawancara informal dengan pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat guna memperoleh perspektif langsung mengenai pergeseran moral yang terjadi di lingkungan mereka. Pendekatan empiris ini penting karena memberikan data nyata yang tidak hanya bergantung pada teori.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggabungkan studi pustaka, observasi, dan wawancara informal sebagai sumber data pelengkap. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri berbagai buku ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, peraturan perundang-undangan, laporan lembaga resmi, dan artikel akademik yang relevan. Melalui observasi, peneliti mengamati perilaku sosial secara langsung, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan media digital dan respons masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila. Sedangkan wawancara informal dilakukan untuk menggali pendapat, pengalaman, dan penilaian dari pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembinaan moral generasi muda. Kombinasi ketiga teknik ini menghasilkan data yang lebih kaya, mendalam, dan berlapis.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara menata, mengklarifikasi, dan menghubungkan data normatif serta data empiris sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran Pancasila dalam menghadapi degradasi moral. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data secara lebih fleksibel

dan kontekstual. Melalui analisis deskriptif kualitatif, peneliti dapat melihat pola, kecenderungan, dan hubungan antara tantangan globalisasi dengan melemahnya nilai moral masyarakat. Selain itu, metode ini juga memungkinkan penggalian makna di balik perilaku sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau data kuantitatif.

Dengan menggabungkan pendekatan normatif dan empiris penelitian ini memberikan gambaran yang lebih akurat dan berimbang. Pendekatan normatif memperlihatkan bagaimana Pancasila dirumuskan sebagai pedoman moral bangsa sedangkan pendekatan empiris menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dihadapi dalam realitas sosial yang dinamis. Kolaborasi kedua pendekatan ini menghasilkan analisis yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Pendekatan tersebut dianggap paling tepat untuk mengkaji persoalan moral yang bersifat multidimensional dan terus berkembang akibat pengaruh global. Dengan demikian metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap upaya penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pancasila masih memegang peranan penting sebagai pedoman moral dalam masyarakat Indonesia terutama karena globalisasi memicu perubahan nilai yang cepat dan tidak merata (Kaelan, 2016). Setiap sila dalam Pancasila memuat nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman perilaku individu untuk menjaga keselarasan dengan harkat dan martabat manusia serta jati diri bangsa. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menuntun manusia untuk memelihara spiritualitas dan menahan diri dari tindakan yang bertentangan dengan etika sosial. Nilai Kemanusiaan menekankan pentingnya memperlakukan sesama dengan hormat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Nilai Persatuan mengingatkan kita bahwa keberagaman bangsa Indonesia hendaknya menjadi sumber kekuatan, bukan perpecahan. Sila Demokrasi mengajarkan pentingnya

dialog, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam pengambilan keputusan. Sementara itu sila Keadilan Sosial menjamin bahwa setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama dan memperoleh manfaat dari pembangunan secara adil. Ketika nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara utuh, Pancasila dapat berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun masyarakat dalam menghadapi tantangan perubahan zaman. Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa Pancasila tetap relevan sebagai landasan etika sosial dan dasar pembentukan karakter bangsa.

Dampak globalisasi menghadirkan tantangan moral yang signifikan bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi generasi muda yang terhubung erat dengan dunia digital. Kemudahan akses informasi melalui internet seringkali tidak diimbangi dengan literasi yang memadai, sehingga konten negatif mudah diserap tanpa penyaringan. Fenomena seperti hedonisme, individualisme, dan rendahnya empati sosial semakin berkembang di berbagai kelompok masyarakat. Media sosial menjadi lahan subur bagi munculnya ujaran kebencian, perundungan digital, dan penyebaran hoaks yang dapat memicu konflik horizontal (Kominfo, 2022). Lebih lanjut meningkatnya kasus kekerasan, intoleransi, dan perilaku menyimpang menunjukkan menurunnya kontrol moral dalam lingkungan sosial. Remaja cenderung mengidolakan budaya asing tanpa mempertimbangkan keselarasan nilai-nilainya dengan identitas nasional. Krisis identitas ini menyebabkan sebagian anak muda tidak lagi memandang Pancasila sebagai pedoman moral yang relevan. Temuan lapangan juga menunjukkan tren penurunan kesantunan dan etika berkomunikasi, baik di ruang fisik maupun digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa globalisasi memiliki dampak ganda: peluang untuk kemajuan dan ancaman bagi stabilitas nilai-nilai moral bangsa.

Dalam konteks menghadapi tantangan tersebut nilai-nilai Pancasila terbukti tetap relevan, baik sebagai solusi normatif maupun praktis. Pancasila menyediakan kerangka nilai yang mampu membangun ketahanan moral masyarakat di tengah arus perubahan global. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa memperkuat landasan spiritual yang mendorong manusia berperilaku etis dan bertanggung jawab. Sila Kemanusiaan menjadi pedoman dalam memelihara toleransi, menghargai perbedaan, dan menolak segala bentuk diskriminasi. Sila

Persatuan memberikan arahan agar keberagaman tidak berujung pada konflik, melainkan menjadi aset bangsa yang tangguh. Sila Kerakyatan mengajarkan budaya dialog dan musyawarah agar perbedaan dapat diselesaikan secara bijaksana. Sila Keadilan Sosial menegaskan bahwa pembangunan moral bangsa tidak terlepas dari upaya penghapusan ketimpangan sosial. Nilai-nilai tersebut, jika diterapkan secara konsisten, dapat menjadi pedoman dalam membangun masyarakat yang lebih santun, beradab, dan terpadu. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ideal, tetapi juga sebagai solusi praktis untuk menekan laju degradasi moral di era global (Latif, 2011). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila juga berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan karakter warga negara yang mengutamakan moral publik dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat (Hasan, 2023).

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan dan keteladanan sosial berperan krusial dalam memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila selama ini masih terlalu teoritis, kurang menekankan sikap dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru seringkali hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam perilaku. Padahal, keteladanan merupakan metode yang paling efektif untuk membangun karakter karena anak cenderung belajar melalui observasi. Keluarga juga berperan penting dalam membentuk akhlak anak sejak dini, karena merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Tanpa peran aktif orang tua, nilai-nilai Pancasila sulit tertanam secara mendalam pada anak. Tokoh masyarakat, tokoh masyarakat, dan tokoh ternama lainnya juga harus memberikan contoh konkret perilaku yang selaras dengan Pancasila. Ketidakselarasan antara perkataan dan tindakan tokoh masyarakat dapat melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila harus diimplementasikan secara terpadu melalui sekolah, keluarga, dan ruang social (Kemdikbud, 2018). Keteladanan merupakan kunci untuk memastikan nilai-nilai Pancasila benar-benar menjadi bagian dari karakter bangsa.

Selain pendidikan, literasi digital merupakan aspek strategis yang harus diperkuat agar nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan di ruang digital yang semakin dominan (Kominfo RI, 2023). Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi tetapi juga etika, tanggung jawab, dan kemampuan menganalisis informasi secara kritis (UNESCO, 2020). Penggunaan media sosial secara bijaksana harus dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila agar setiap individu mampu menjaga sopan santun, menghindari ujaran kebencian, dan menghargai perbedaan pendapat. Nilai Demokrasi dapat mendorong budaya dialog yang sehat dan demokratis, terutama dalam diskusi publik di ruang digital. Nilai Kemanusiaan mengingatkan pengguna untuk tidak terlibat dalam perundungan digital atau menyebarkan informasi yang dapat merugikan orang lain. Nilai Persatuan sangat relevan untuk meminimalisir polarisasi sosial yang kerap muncul akibat konten provokatif di media digital. Literasi digital berbasis Pancasila juga memperkuat kemampuan masyarakat untuk menolak berita bohong dan propaganda yang merusak kohesi sosial. Jika literasi digital diperkuat, masyarakat dapat memanfaatkan teknologi untuk hal-hal positif tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan jati diri bangsa. Dengan demikian, literasi digital menjadi instrumen krusial dalam memperkuat pengamalan Pancasila di era global.

Selain pendidikan literasi digital merupakan aspek strategis yang harus diperkuat untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di ruang digital yang semakin dominan. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi, tetapi juga etika, tanggung jawab, dan kemampuan menganalisis informasi secara kritis. Pemanfaatan media sosial secara bijaksana harus dilandaskan pada nilai-nilai Pancasila, sehingga setiap individu dapat menjaga sopan santun, menghindari ujaran kebencian, dan menghargai perbedaan pendapat. Nilai-nilai demokrasi dapat menumbuhkan budaya dialog yang sehat dan demokratis, terutama dalam diskusi publik di ruang digital. Nilai-nilai kemanusiaan mengingatkan pengguna untuk tidak terlibat dalam perundungan digital atau menyebarkan informasi yang dapat merugikan orang lain. Persatuan sangat relevan untuk meminimalisir polarisasi sosial yang kerap muncul akibat konten provokatif di media digital. Literasi digital berbasis

Pancasila juga memperkuat kemampuan masyarakat untuk menolak berita bohong dan propaganda yang merusak kohesi sosial. Literasi digital yang diperkuat memungkinkan masyarakat memanfaatkan teknologi untuk tujuan positif tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan jati diri bangsa. Dengan demikian, literasi digital merupakan instrumen krusial dalam memperkuat pengamalan Pancasila di era global.

Penguatan literasi digital berbasis Pancasila juga krusial untuk menumbuhkan budaya digital yang lebih sehat dan produktif di kalangan generasi muda. Banyak remaja menggunakan media sosial sebagai ruang ekspresi diri, tetapi tanpa pemahaman etika digital, ekspresi ini seringkali berujung pada konflik, misinformasi, atau tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Oxford Academic, 2019). Dengan membiasakan diri menerapkan nilai-nilai Pancasila, generasi muda dapat belajar mengelola perbedaan pendapat secara lebih dewasa dan menahan diri agar tidak mudah terprovokasi. Lebih lanjut, literasi digital juga membantu mereka memahami konsekuensi hukum dari aktivitas daring, seperti penyebaran konten berbahaya atau pelanggaran privasi. Pemahaman ini krusial karena banyak kasus hukum di Indonesia bermula dari kurangnya pengetahuan tentang etika digital. Dengan membiasakan diri dengan nilai-nilai Pancasila dalam pemanfaatan teknologi, generasi muda dapat menjadi lebih bertanggung jawab dalam berinteraksi, baik sebagai konsumen maupun produsen informasi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis tetapi juga karakter moral.

Literasi digital berbasis Pancasila sangat penting tidak hanya bagi generasi muda, tetapi juga bagi orang dewasa yang aktif menggunakan teknologi. Banyak kasus penyebaran hoaks, provokasi politik, dan konflik sosial justru dipicu oleh kelompok usia yang kurang memahami etika media digital. Dengan memperkuat literasi digital di masyarakat luas, berbagai potensi konflik dapat diminimalkan melalui sikap yang lebih kritis terhadap sumber informasi. Penerapan nilai-nilai Keadilan Sosial, misalnya, dapat mendorong pengguna internet untuk tidak menggunakan platform digital untuk menindas kelompok tertentu atau menyebarkan narasi yang semakin memperlebar ketimpangan sosial. Nilai-nilai

demokrasi juga dapat menumbuhkan budaya diskusi yang lebih beradab sehingga ruang digital tidak menjadi arena pertikaian yang merusak hubungan sosial. Jika orang dewasa memiliki literasi digital yang baik, mereka dapat berperan sebagai pengawas sosial, membantu mencegah penyebaran konten negatif di komunitas mereka. Dalam konteks ini, literasi digital berbasis Pancasila tidak hanya melindungi pengguna dari dampak negatif dunia digital, tetapi juga membantu menjaga stabilitas sosial jangka panjang.

Lebih jauh literasi digital yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dapat memperkuat ketahanan budaya nasional di tengah kuatnya penetrasi budaya asing melalui media digital. Konten global yang tersedia secara bebas seringkali membawa nilai-nilai dan gaya hidup yang bertentangan dengan prinsip-prinsip budaya Indonesia. Dengan pemahaman literasi digital yang baik, masyarakat dapat menghargai perkembangan global tanpa kehilangan identitas mereka sebagai orang Indonesia. Nilai-nilai Persatuan dan Ketuhanan dapat digunakan sebagai pedoman untuk memilih budaya asing yang selaras dengan karakter bangsa, sementara nilai-nilai kemanusiaan mengajarkan kita untuk menghargai keberagaman budaya. Dalam hal ini, literasi digital menjadi alat yang krusial untuk menjaga integritas nilai-nilai nasional dari pengaruh budaya asing yang berpotensi menurunkan kualitas moral generasi penerus bangsa. Dengan memperkuat literasi digital yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila, Indonesia dapat membangun masyarakat yang tidak hanya melek teknologi tetapi juga dewasa secara moral dan kokoh secara ideologis.

Pancasila hingga kini tetap menjadi pondasi nilai kehidupan bangsa Indonesia dalam menghadapi derasnya arus globalisasi yang sering membawa perubahan pola pikir dan perilaku sosial Masyarakat (Hasan et al., 2025). Nilai-nilai Pancasila tercermin kuat dalam sistem sosial masyarakat Lampung seperti dalam waris adat, struktur keluarga, dan tradisi perkawinan yang masih menjunjung tinggi musyawarah dan keseimbangan dalam hubungan sosial (Hasan & Pasya, 2025). Keselarasan tersebut menunjukkan bahwa hukum adat dan Pancasila tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling menguatkan praktik budaya serta moralitas publik yang berorientasi pada keharmonisan (Savero & Hasan, 2025). Namun kemajuan teknologi juga membawa tantangan

baru seperti meningkatnya kejahatan siber, persebaran informasi keliru, dan degradasi kesopanan dalam komunikasi digital yang dapat mengikis nilai moral bangsa apabila tidak diimbangi literasi dan kontrol sosial yang baik. Karena itu, Pancasila tidak cukup dipahami sebagai konsep ideologis, tetapi harus berfungsi aktif sebagai filter moral dalam penggunaan internet, media sosial, dan ruang digital modern (Hasan & Irawan, 2024).

Upaya penguatan literasi digital berbasis Pancasila menjadi krusial agar perkembangan teknologi tidak hanya melahirkan masyarakat yang melek teknologi tetapi juga masyarakat yang matang etika dan bertanggung jawab dalam memproduksi dan menerima informasi. Nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial dapat menjadi pedoman moral untuk mencegah ujaran kebencian, perundungan siber, dan perpecahan sosial akibat polarisasi di ruang digital (Prasetyo & Rachmawati, 2023). Penguatan ini menuntut masyarakat tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai prinsip dasar perilaku digital (Sari, 2024). Lebih lanjut, kajian terhadap keberadaan tanah adat Lampung menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal tetap mampu menjaga jati diri bangsa di tengah modernisasi apabila diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Pancasila sebagai landasan hukum dan moral bangsa (Rahman, 2022). Pelestarian adat istiadat Lampung yang berlandaskan norma dan nilai leluhur menjadi bukti bahwa budaya lokal dapat bertahan di era global asalkan mendapat dukungan regulasi, literasi publik, dan penguatan karakter bangsa (Atika, 2023). Integrasi literasi digital, etika Pancasila, dan pelestarian adat istiadat daerah merupakan langkah strategis untuk membangun generasi yang adaptif terhadap teknologi namun tetap berbudaya kuat (Wibowo, 2023). Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam literasi digital dan pemeliharaan budaya lokal merupakan cara yang efektif untuk menjaga kemantapan karakter bangsa di tengah derasnya arus modernisasi (Sudarsono, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap krusial dalam mencegah kemerosotan moral di era globalisasi. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman etika yang membentuk karakter bangsa. Namun, pengaruh teknologi digital dan budaya asing telah memengaruhi internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda, terbukti dengan meningkatnya intoleransi, individualisme, penyebaran hoaks, dan menurunnya etika sosial. Minimnya panutan, pendidikan karakter, dan literasi digital turut memperparah situasi ini. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari diperlukan untuk menjaga moralitas, memperkuat jati diri bangsa, dan menjaga kohesi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. (2019). Dampak globalisasi terhadap moral remaja. *Jurnal Masyarakat Indonesia Akademik*, 5(3), 1–10.
- Atika, R. (2023). Peran adat Lampung dalam modernisasi sosial. *Jurnal Humaniora*, 31(3), 201–214.
- Hasan, Z. (2023). *Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: CV. Alinea Edumedia.
- Hasan, Z., & Pasya, H. B. (2025). Penerapan hukum waris adat di Lampung: Memahami nilai adat yang terkandung di dalamnya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6).
- Hasan, Z., Ramadhan, A. A., Musyafa, H., & Albiruni, A. Z. (2025). Tinjauan sosiologi hukum tentang aksi vandalisme terhadap fasilitas umum di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 4(2), 239–245.
- Irawan, H., & Hasan, Z. (2024). Dampak teknologi terhadap strategi litigasi dan bantuan hukum: Tren dan inovasi di era digital. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 4600–4613.

- Kaelan. (2016). Pendidikan Pancasila. Paradigma.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Penguatan pendidikan karakter. Kemdikbud.
- Kominfo RI. (2022). Laporan tahunan literasi digital Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Mahfud MD. (2012). Politik hukum di Indonesia. Rajagrafindo Persada.
- Notonagoro. (1975). Pancasila secara ilmiah populer. CV Pantjuran Tudjuh.
- Prasetyo, A., & Rachmawati, E. (2023). Penguatan literasi digital berbasis nilai Pancasila pada masyarakat Indonesia. *Jurnal Citizenship: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 145–160.
- Rahman, D. (2022). Kearifan lokal Lampung dalam sistem hukum adat. *Jurnal Hukum dan Adat Nusantara*, 5(2), 112–124.
- Sari, R. A. (2024). Etika digital dalam perspektif Pancasila. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 55–70.
- Savero, A., & Hasan, Z. (2025). Prinsip-prinsip hukum perkawinan adat Lampung Pesisir dan peranan dalam menjaga harmoni keluarga. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6).
- Sudarsono, E. (2024). Filsafat nilai Pancasila dan digital society. Angkasa.
- UNESCO. (2020). Global citizenship and values education report. UNESCO Publishing.
- Wibowo, B. (2023). Pancasila dalam era digital. Renebook.
- Yudi Latif. (2011). Negara paripurna: Historis, rasional, dan aktualisasi Pancasila. Gramedia.